

Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku *Ngalum Ok* dalam Kurikulum PAUD guna Menghasilkan Siswa Berkepribadian Unggul

Elka Mimin✉

Studi Pembangunan, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v7i4.3984](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3984)

Abstrak

Pentingnya fungsi, peran dan manfaat unsur budaya dan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya pada keberadaan dan keberlangsungan masyarakat dan kebudayaan suatu bangsa (suku), dengan demikian, upaya sosialisasi dan pelestarian perlu dilakukan seperti dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum PAUD. Penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan pentingnya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* dalam kurikulum PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, studi dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur budaya dan nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* masih memiliki fungsi, peran dan manfaat positif bagi kehidupan masyarakat pendukung. Maka penting untuk melestarikan unsur budaya dan nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* yang meliputi: kejujuran, kesopanan, peduli, toleransi, keadilan, gotong-royong, saling menghormati dan sebagainya dalam kurikulum PAUD sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan siswa PAUD yang unggul.

Kata Kunci: nilai-nilai kearifan lokal; suku *ngalum ok*; kurikulum PAUD; kepribadian unggul

Abstract

The importance of the function, role and benefits of cultural elements and local wisdom values in it on the existence and sustainability of the community and culture of a nation (tribe), therefore, it is necessary for efforts of socialization and preservation to be taken such as by inputting values of local wisdom into PAUD curriculum. This research is intended to show the importance of inputting local wisdom values of *Ngalum Ok* k tribe in PAUD curriculum. The research used qualitative approach with descriptive method and the data collection used in-depth interview, documentation study and observation. Results of the research show that the cultural elements and local wisdom values of *Ngalum Ok* tribe still have important functions, roles and positive benefits for the live of supporting community. So, it is important to preserve the cultural elements and local wisdom values of *Ngalum Ok* tribe including: honesty, courtesy, awareness, tolerance, justice, mutual cooperation, mutual respect and others in the PAUD curriculum as a smart solution to produce excellent PAUD students.

Keywords: local wisdom values; the *ngalum ok* tribe; PAUD curriculum; superior personality.

Copyright (c) 2023 Elka Mimin

✉ Corresponding author : Elka Mimin

Email Address : elkamimin0@gmail.com (Salatiga, Indonesia)

Received 1 January 2023, Accepted 5 March 2023, Published 24 August 2023

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budayanya, termasuk kearifan lokal. Kearifan lokal (local wisdom) dapat dikatakan sebagai kebijaksanaan lokal. Kearifan lokal dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat karena mengandung fungsi, peran serta manfaat luas bagi masyarakat pendukungnya. Peran kearifan lokal meliputi: (1) peranan yang dimiliki kearifan lokal yaitu sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu. Pembentukan kearifan lokal berdasar melalui nilai-nilai kemasyarakatan yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat yang mempunyai fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu masyarakat dalam seluruh dimensi kehidupan manusia dalam berhubungan dengan sesama ataupun alam (Khumairo, 2017); (2) kearifan lokal berperan sebagai media pembentukan kepribadian. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian bangsa. Seperti dikemukakan Fajarini (2014) bahwa dalam lembaga pendidikan, kearifan budaya lokal memiliki peranan baik terhadap kepribadian bangsa. Dalam konteks pendidikan, Kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun kepribadian siswa (Marhayani, 2016); (3) terkait pondasi jati diri bangsa, kearifan lokal mempunyai peranan dalam penguatannya. Kearifan lokal memiliki substansi yang sangat penting dalam penguatan fondasi jati diri bangsa untuk menghadapi tantangan globalisasi sehingga harus dilestarikan keberadaannya; (4) nilai-nilai luhur; penapis/filter; peredam permasalahan intern berakar dari kearifan lokal.

Fungsi positif dari kearifan lokal begitu banyak. Menurut temuan Marit (2016) kearifan lokal memiliki beberapa fungsi positif, yaitu sebagai: (1) penanda identitas pada komunitas, (2) unsur perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan sehingga tidak menimbulkan sara, (3) suatu tatanan yang bersifat tidak memaksa, (4) penanda solidaritas suatu komunitas, (5) sesuatu yang mampu mengubah cara pandang individu dan kelompok, (6) pendorong terbangunnya kebersamaan dan apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang mempengaruhi dan bahkan merusak kebersamaan komunal yang tumbuh atas kesadaran bersama, (7) stimulus pada tugas perkembangan anak. Selanjutnya Gani (2020) menyimpulkan sepuluh fungsi kearifan lokal, yaitu sebagai: (1) penanda jati diri, (2) penentu kepribadian, (3) bantuan, (4) pemersatu, (5) sebagai rambu arah perubahan, (6) pembimbing, (7) pedoman, (8) penyaluran, (9) perlindungan, dan (10) sebagai pembeda. Sementara itu, Khumairo (2017), mengelompokkan lima fungsi kearifan lokal yakni sebagai: (1) salah satu akar dari nilai-nilai luhur; (2) penapis atau filter bagi budaya asing; (3) peredam permasalahan yang bersifat intern. Misalnya konflik masyarakat antara sesuku maupun beda suku; (4) salah-satu strategi mempromosikan nilai-nilai luhur kebudayaan tertentu secara formal, ini akan melahirkan apresiasi dan rasa bangga terhadap nilai-nilai tersebut; (5) penanda identitas; unsur perekat lintas warga; tatanan bersifat tidak memaksa; penanda solidaritas; sesuatu yang mampu mengubah cara pandang; pendorong terbangunnya kebersamaan. Terkait dengan fungsinya sebagai penanda identitas, Rahmawati et al., (2018) juga menemukan hal yang sama. Selain itu, Albantani & Madkur (2018) mengemukakan beberapa karakteristik pada kearifan lokal, antara lain: mampu menahan budaya asing; memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya asing, memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya asing ke dalam budaya asli; memiliki kemampuan untuk mengendalikan; mampu memberikan arah pada kemajuan budaya (BPS, 2020).

Dalam kehidupan masyarakat penganutnya, kearifan lokal diyakini sebagai unsur penting, namun, keberadaannya dinilai kurang dihargai. Salah-satu permasalahan mengenai kearifan lokal dapat dilihat pada lembaga pendidikan modern. Lembaga pendidikan modern dinilai kurang memberikan perhatian terhadap keberadaan kearifan lokal. Adalah kenyataan yang sulit disangkal bahwa, di dalam dunia Pendidikan formal (sekolah dan madrasah) sangat membatasi konten kearifan lokal dalam kurikulumnya. Peningkatan kecerdasan siswa hanya diukur dengan kemampuan menghafal materi dan keterampilan melakukan tugas-tugas; dan bukan pada karakternya. Sekolah-sekolah terkesan kurang peduli terhadap

kearifan lokalnya. Terbukti, eksistensi nilai-nilai kearifan lokal kurang digunakan oleh pendidik dalam aktivitas pembelajaran (Suyahman, 2018). Akibatnya, “.... *Students become less concerned about the local wisdom they have*” (siswa menjadi kurang peduli dengan kearifan lokal yang dimiliki mereka (Allivna & Mundilarto, 2019). Menurut Mimin (2021), permasalahan mengenai lunturnya kearifan lokal bisa diamati pada anak-anak Indonesia di zaman globalisasi ini, yang antara lain menunjukkan: (1) anak-anak lebih senang bermain permainan modern yang berkaitan dengan gadget dari pada permainan tradisional, (2) ketertarikan anak terhadap makanan dan minuman cepat saji seperti hotdog, burger dan sebagainya lebih tinggi dari pada makanan lokal, (3) dalam dunia musik, anak lebih tertarik dengan musik pop korea dan barat dari pada musik tradisional, (4) fenomena terkait anak berpakaian dengan gaya kebarat-baratan dianggap keren dan modis. Ini sejalan dengan pendapat (Efendi, 2014) bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan dewasa ini sehingga menjadi isu serius. Fenomena ini menjadi isu serius karena berpotensi terjadi juga pada anak-anak usia dini suku *Ngalum Ok*, mengingat nilai-nilai kearifan lokal bersifat dinamis. Salah-satu faktor penyebab yaitu perkembangan teknologi yang semakin maju yang berpotensi berdampak terhadap perilaku pada anak-anak usia dini suku *Ngalum Ok*. Untuk mensiasati fenomena permasalahan ini, maka nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* yang bersumber dari rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), alam semesta dan sesama manusia yang meliputi: nilai-nilai kejujuran, kesopanan, peduli, toleransi, keadilan, gotong-royong, saling menghormati dan sebagainya perlu untuk ditanamkan dalam diri anak-anak usia dini suku *Ngalum Ok*. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok*, salah-satunya caranya yaitu dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* ini dalam pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Wulansari (2017) mengatakan bahwa, PAUD dapat dikatakan sebagai wadah yang tepat untuk melestarikan kearifan lokal dengan cara memasukkan nilai-nilainya ke dalam kurikulum. Hal ini sejalan dengan temuan hasil penelitian We & Fauziah (2021). Menurut temuan We dan Fauziah, tradisi kearifan lokal dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangan Anak Usia Dini (AUD), baik itu pada motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun moral spiritual. Artinya, *local wisdom* berperan besar dalam meningkatkan mutu Pendidikan (Kusuma, 2018). Wacana mengenai pentingnya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* dalam kurikulum PAUD dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan anak usia dini yang memiliki kepribadian unggul dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku *Ngalum Ok* secara menyeluruh. Dengan demikian, diharapkan dapat membentengi generasi bangsa Indonesia dari hantaman arus globalisasi dan pertukaran kebudayaan yang sedang melanda dunia saat ini (Riezal et al., 2018).

Dari uraian di atas, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa, nilai-nilai kearifan lokal yang mulai terabaikan dalam kehidupan dewasa ini adalah sebuah isu penting yang harus diperhatikan Efendi (2014) dengan merumuskan langkah-langkah kongkret untuk melestarikannya; salah satu caranya yaitu melalui penginternalisasian nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* dalam kurikulum pendidikan formal, termasuk pada kurikulum PAUD. Dalam kaitan ini, Fuad et al., (2020) menyampaikan bahwa *it's important to integrating local wisdom in learning* (penting untuk memadukan kearifan lokal dalam pembelajaran).

Dalam konteks pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAUD untuk menghasilkan anak usia dini yang berkepribadian unggul, ada beberapa penelitian terdahulu yang layak untuk diacu dalam tulisan ini. Wulansari (2017), dengan penelitiannya yang menyatakan bahwa PAUD adalah lembaga yang menganut sistem sosial pertemanan untuk bermain permainan tradisional. Sehingga, tema kearifan lokal dapat dikembangkan dalam kurikulum agar negara kita tidak mengalami krisis kepunahan permainan tradisional. Kusuma (2018) dalam penelitiannya menegaskan bahwa, kearifan lokal yang dimiliki setiap Daerah, dapat menjadi unggulan dalam menciptakan pendidikan yang berorientasi global dan berbasis kearifan lokal dengan cara memasukkan nilai-nilai kearifan lokal pada berbagai komponen pendidikan agar mutu pendidikan meningkat dapat berdampak pada lulusan

siswa PAUD yang berkepribadian unggul. Sebagaimana dikemukakan (Efendi, 2014), (Naryatmojo, 2019), dan Mubah (2011), kearifan lokal mengandung banyak nilai sehingga penting untuk dimasukkan dalam kegiatan belajar. Memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum menjadi penting karena hal tersebut merupakan salah-satu strategi dalam menghadapi derasnya arus globalisasi. Kearifan lokal diyakini dapat menjadi stimulus dalam proses pembelajaran siswa. Menurut temuan Allivna & Mundilarto (2019), pengaplikasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran mampu merangsang kepekaan siswa.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAUD guna menghasilkan siswa berkepribadian unggul, antara lain: (1) Betty Yulia Wulansari Tahun 2017 dengan penelitian yang berjudul "Pelestarian Seni Budaya dan Permainan Tradisional melalui Tema Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini". Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif metode kajian Pustaka terkait seni budaya dan permainan tradisional dalam kurikulum PAUD. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan menambahkan tema kearifan lokal dapat dilakukan pada seluruh lembaga PAUD di Indonesia supaya negara kita tidak mengalami krisis kepunahan permainan tradisional. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Asma Kurniati, Imran Kudus, Marwah dan Hartati Tahun 2021 dengan judul penelitian "Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini". Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung sarung tenun Buton dan pakaian adat *Alana Bulua*, serta bagaimana kegiatan anak terkaitnya dalam upaya agar anak usia dini mempunyai keterampilan-keterampilan bagi tugas perkembangannya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran pakaian adat Buton *Alana Bulua* dan sarung tenun khas Buton anak usia dini adalah suatu bentuk inovasi pengintegrasian kearifan lokal suatu daerah ke dalam pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan aspek perkembangan kognitif, sosial emosional, nilai moral dan agama, fisik, bahasa dan seni. Selain itu, anak bisa menghargai bahan alam seperti tanaman sebagai inspirasi bentuk, tema maupun corak dalam berkreatifitas untuk suatu karya seni. Selain itu, Risa Alfiah Ulfa Tahun 2014 dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Prinsip Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) pada Pendidikan Anak Usia Dini" yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal sangat penting untuk diperkenalkan kepada anak usia dini. Mulai dari pengenalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari saja harus menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya menerapkan pendidikan keunggulan lokal. Berlandaskan sejumlah penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki *state of the art* dari sisi waktu penelitian, objek penelitian serta tempat penelitian.

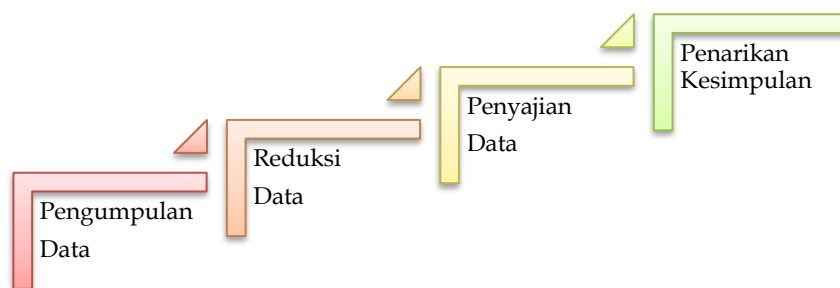
Berdasarkan uraian di atas, nampak jelas bahwa memasukkan nilai-nilai kearifan lokal termasuk di dalamnya: nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* yang bersumber dari rasa cinta kepada Tuhan YME, alam semesta dan sesama manusia yang meliputi: nilai-nilai kejujuran, kesopanan, peduli, toleransi, keadilan, gotong-royong, saling menghormati dan nilai-nilai lainnya dalam kurikulum PAUD menjadi sangat urgen untuk dilakukan. Artikel hasil penelitian ini hendak menggambarkan betapa pentingnya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini guna menghasilkan Anak Usia Dini yang berkepribadian unggul.

Metodologi

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif; dengan subjek penelitian suku *Ngalum Ok*. Pengumpulan data penelitian terkait nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* dalam kurikulum PAUD ini dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam (indepth interview) terhadap sejumlah informan kunci; serta melalui observasi di beberapa PAUD yang ada di wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang. Orang-orang yang dipilih sebagai Informan kunci dalam penelitian ini adalah: (1) pihak-pihak atau

orang-orang yang bekerja di Departemen Pendidikan di Kabupaten Pegunungan Bintang, terutama yang membidangi PAUD; dan (2) siapa pun yang memiliki wawasan luas di bidang PAUD dan kearifan lokal (budaya).

Berdasarkan kedua kriteria di atas, ditentukan beberapa orang sebagai informan, yakni: (1) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pegunungan Bintang, (2) Kepala Bagian Seksi PAUD Kabupaten Pegunungan Bintang, (3) Tokoh Masyarakat Kabupaten Pegunungan Bintang, (4) Tokoh Adat Kabupaten Pegunungan Bintang, (5) Beberapa Kepala Sekolah PAUD di Kabupaten Pegunungan Bintang, (6) Beberapa tenaga Pendidik PAUD di Kabupaten Pegunungan Bintang, (7) serta orangtua murid. Analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga penulisan laporan yang dilakukan dalam empat tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi (check and recheck). Seperti dikemukakan Sugiyono (2018) triangulasi dibuat untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan melalui cara mengecek data yang sudah didapatkan melalui beberapa sumber. Berikut ini tahapan penelitian yang dilakukan. Tahapan penelitian disajikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Opini Para Tokoh dan Warga Masyarakat Kabupaten Pegunungan Bintang, Upaya para Pendidik, dan Sambutan Orang Tua Murid Terhadap Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat suku *Ngalum Ok* terkait dengan peran, fungsi, manfaat, dan kelestarian nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok*, umumnya mereka sependapat bahwa nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* harus dilestarikan; terutama untuk menghasilkan Anak Usia Dini yang berkepribadian unggul. Theo Sitokdana, salah satu Tokoh Masyarakat Kabupaten Pegunungan Bintang menyatakan: "Sangat penting memasukkan nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* dalam kurikulum PAUD; karena kearifan lokal suku *Ngalum Ok* ini tidak hanya memiliki dimensi edukasi, namun juga mengandung nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, ekologi, ekonomi, sosial, budaya dan pembentukan karakter kepribadian seseorang. Karena itu, memasukan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, khususnya kurikulum PAUD merupakan hal penting yang harusnya dikaji dan dikembangkan secara sistematis dan kontekstual untuk menghasilkan anak usia dini yang memiliki kepribadian unggul". Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Andi urpon salah satu Tokoh Adat Kabupaten Pegunungan Bintang. Menurut Andi, kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang baik untuk menghasilkan siswa PAUD yang memiliki kepribadian unggul. Oleh karena itu, kearifan lokal suku *Ngalum Ok* perlu dimasukkan dalam kurikulum untuk dijadikan sebagai konten pembelajaran. Dalam wawancara dengan peneliti, Andi mengatakan:

"Penting untuk memasukkan kearifan lokal suku Ngalum Ok dalam Kurikulum PAUD, karena kearifan lokal atau budaya suku Ngalum Ok memiliki nilai-nilai yang sangat baik"

untuk kehidupan manusia suku Ngalum Ok. Oleh sebab itu, kita perlu seleksi kearifan lokal yang baik kita bisa masukkan dalam pembelajaran di Pendidikan, khususnya dalam kurikulum PAUD supaya anak-anak PAUD bisa memiliki karakter atau kepribadian yang unggul”.

Selain itu, terkait memasukkan nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* dalam kurikulum PAUD juga dilakukan wawancara kepada beberapa kepala sekolah dan pendidik PAUD. Kepala Sekolah PAUD GIDI Sion mengatakan: “Untuk kearifan lokal atau budaya memang belum dimasukkan dalam kegiatan belajar setiap hari. Jadi kami masih memakai kurikulum seperti pada umumnya atau dari nasional”. Selanjutnya, Dormauli Sigiro, S.Pd (Sr. Odorika, KSFL), Kepala Sekolah PAUD TK Santa Lusia berpendapat bahwa pembelajaran masih berpatokan pada kurikulum nasional sehingga dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAUD baik itu Program Semester (Prosem) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) kearifan lokal belum dimasukkan. Selain itu, Halima, pendidik TK PAUD Santa Lusia mengemukakan: “Memang belum ada kurikulum PAUD yang memasukkan kearifan lokal khususnya suku *Ngalum Ok* dalam kegiatan belajar kami; tetapi, saya biasa sering membahas dalam mengajar, biarpun belum ditulis dalam Kurikulum seperti RPPM dan RPPH”. Pendapat serupa juga disampaikan Susanti, Kepala Sekolah dan Pengelola PAUD Nanong Mangop “Kami belum memuat nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* dalam RPP, namun kami sering secara inisiatif dan kreatif memasukkan beberapa unsur kearifan lokal suku *Ngalum Ok* dalam proses pembelajaran berlangsung”. Berdasarkan wawancara dari sejumlah narasumber Informasi, pada umumnya mereka sependapat bahwa, kearifan lokal suku *Ngalum Ok* memang belum dimuat dalam kurikulum PAUD. Tetapi, pada praktiknya, ada beberapa pendidik yang memiliki inisiatif untuk memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran, meskipun belum dituangkan dalam RPP PAUD.

Upaya para pengelola PAUD memasukkan kearifan lokal suku *Ngalum Ok* dalam kurikulum PAUD sebagai bahan ajar tersebut disambut baik oleh para orangtua murid. DT salah-satu di antara mereka mengatakan: “Kalau guru PAUD ajarkan anak-anak tentang kearifan lokal atau budaya kita suku *Ngalum Ok* itu baik karena sangat penting, supaya anak-anak kita bisa tahu, mengerti dan mengenal, kalau tidak anak-anak tidak bisa tahu, mengerti dan mengenal budaya sendiri”.

Upaya Pemerintah (Dinas Pendidikan Kabupaten Pegunungan Bintang) dalam Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku *Ngalum Ok*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara, studi dokumentasi, serta observasi lapangan, ditemukan bahwa unsur kebudayaan dari suku *Ngalum Ok* terdiri dari beberapa unsur diantaranya: bahasa, pengetahuan, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, kesenian dan religi. Dari setiap unsur-unsur budaya di atas mengandung kearifan lokal atau kebijaksanaan lokal yang secara umum berkaitan dengan Tuhan YME, alam semesta dan sesama manusia. Dalam unsur budaya kearifan lokal suku *Ngalum Ok* mengandung banyak manfaat dan nilai-nilai terhadap kepribadian anak yang bersumber dari unsur budaya seperti: permainan tradisional, cerita dongeng atau cerita rakyat serta nilai-nilai luhur lainnya yang meliputi: kejujuran, kesopanan, peduli, toleransi, keadilan, gotong-royong, saling menghormati dan sebagainya.

Fakta ditemukan bahwa kearifan lokal suku *Ngalum Ok* di atas belum dimuat dalam kurikulum PAUD, meski berbagai pihak termasuk Dinas Pendidikan Kabupaten Pegunungan Bintang menyatakan hal tersebut sebagai sesuatu yang penting. Dalam wawancara, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pegunungan Bintang menyatakan:

“Kearifan lokal atau budaya itu merupakan hal yang sangat penting. Tetapi untuk memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum PAUD itu memang masih dalam program,

sedang dikerjakan oleh salah-satu Yayasan yang berkompeten dalam bidang Pendidikan termasuk pada pengembangan kurikulum, sehingga kearifan lokal yang dimasukkan dalam kurikulum akan dilaksanakan tahun 2022”.

Hal senada juga dikemukakan oleh Yakobus R. Parantung, S.Pd, Kepala Bagian Seksi PAUD Kabupaten Pegunungan Bintang. Menurut Parantung, nilai-nilai kearifan lokal penting untuk dimasukkan dalam kurikulum PAUD; tetapi belum dimasukkan ke dalam kurikulum PAUD.

Dari hasil wawancara, ada informasi yang sangat menggembirakan bahwa, dalam rangka menghasilkan Anak Usia Dini yang berkepribadian unggul, nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* akan dimasukkan dalam kurikulum PAUD. Kepada peneliti, Parantung menyampaikan: “Belum ada kearifan lokal yang dimasukkan ke dalam kurikulum PAUD. Pemerintah baru saja merancang dan memasukkan program pendidikan berbasis kearifan lokal tahun 2021, sehingga nanti efektifnya akan berjalan pada tahun 2022”.

Menurut informasi yang didapatkan saat pengumpulan data penelitian ini dilakukan, pemasukan nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* untuk menghasilkan Anak Usia Dini yang berkepribadian unggul tersebut sudah berproses.

Pembahasan

Hasil temuan di lapangan menggambarkan bahwa kearifan lokal suku *Ngalum Ok* belum dimasukkan ke dalam kurikulum PAUD, baik itu pada Prosem, RPPM serta RPPH. Ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatminingsih & Dian (2016) yang menyimpulkan bahwa, kearifan lokal memang belum sepenuhnya diajarkan oleh guru dalam aktivitas pembelajaran. Hal serupa juga ditemukan Redhana et al., (2020) dalam penelitian mereka juga menemukan permasalahan yang hampir sama: para pendidik PAUD Sathya Sai Kumara belum mampu merancang perangkat pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan melalui kearifan lokal. Dengan kata lain, kearifan lokal belum secara serius dimasukkan oleh para pendidik dalam aktivitas pembelajaran.

Kondisi tersebut menjadi permasalahan yang patut dipergumulkan dan diselesaikan mengingat begitu banyak manfaat positif dan peranan dari kearifan lokal dalam menghasilkan Anak Usia Dini yang berkepribadian unggul. Dalam konteks ini, kearifan lokal merupakan suatu modal yang dimiliki oleh masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya. Menurut Bourdieu terdapat dua jenis modal budaya yaitu: Pertama, modal budaya yang terinternalisasi dalam diri seseorang, yang berupa cita rasa budaya seseorang, tradisi-tradisi, norma-norma dan tidak bisa dipisahkan dengan pembawanya. Ketika seseorang mati ia tidak bisa menyerahkan modal yang sudah menyatu dengan dirinya kepada orang lain (Bourdieu, in Richardson, 1986: 49); dan Kedua adalah modal budaya yang diwujudkan benda (*objectified cultural capital*). Benda-benda ini merupakan perwujudan dari modal yang menyatu dan merupakan realisasi dari teori-teori yang dipunyai seseorang Septiarti et al., (2018) juga menyatakan bahwa, modal budaya dibutuhkan untuk membantu proses pendidikan agar dapat berjalan lebih lancar dan lebih efektif. Dengan mengacu temuan-temuan tersebut, menambah kemantaban hasil penelitian ini bahwa, kearifan lokal sebagai salah-satu modal dalam masyarakat sangat penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum PAUD. Alasannya, selain mengandung nilai-nilai luhur, kearifan lokal juga mempunyai fungsi dan peran positif pada pemberdayaan warga masyarakat penganutnya. Hal serupa juga disampaikan oleh (Marhayani, 2016). Dari hasil penelitiannya, Marhayani menemukan bahwa: “*Local wisdom and education are complementary and supportive of each other. Education can not be separated by local wisdom values*” (Kearifan lokal dan pendidikan saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai kearifan lokal).

Pentingnya memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum untuk dijadikan sebagai bahan ajar juga disampaikan oleh (Abah et al., 2015) *"Local wisdom needs to be incorporated in science learning process to improve the students' knowledge toward the learning materials connected to the surrounding environment"*. (kearifan lokal perlu dimasukkan dalam proses pembelajaran sains untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran yang terhubung dengan lingkungan sekitar). Kearifan lokal menjadi modal penting yang berperan penting dalam kajian permasalahan pendidikan sehingga unsur kearifan lokal menjadi penting. Pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan yang kita kenal dengan proses enkulturasi (pembudayaan). Pendidikan disadari sebagai proses pembudayaan (Suharyanto, 2015). Dalam konteks yang demikian, kearifan lokal menjadi sangat penting untuk dimasukkan sebagai bagian integral sebagai konten kurikulum di setiap jenjang Pendidikan. Oleh karenanya, menggali, menanamkan, serta memperkuat kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya, sebagai upaya membangun identitas bangsa dan sekaligus dapat difungsikan sebagai filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. *"Local wisdom in education also has a very important role in the development of nation identity"*. (Kearifan lokal dalam pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan identitas bangsa). (Khoeriyah et al., 2018).

Pembelajaran perlu dilakukan berdasarkan karakteristik siswa dan kondisi kearifan lokal agar pembelajaran menjadi kontekstual dan menarik. Sebagaimana dikemukakan Vygotsky (1978) : *"..., the internalization of culturally produced sign systems brings about behavioral transformations and forms the bridge between early and later forms of individual development. The mechanism of individual developmental change is rooted in society and culture"*. Menurut (Vygotsky, 1978), upaya memasukkan budaya atau kearifan lokal dalam pembelajaran turut membentuk dan mempengaruhi perubahan perilaku dan perkembangan individu. Bagi Vygotsky mekanisme perubahan perkembangan individu berakar pada masyarakat dan budaya atau kearifan lokalnya. Selanjutnya, Vygotsky juga mengatakan bahwa kontribusi budaya, interaksi sosial dan sejarah dalam pengembangan mental atau kepribadian anak sangat berpengaruh. Pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi sosial mengacu pada aspek perkembangan sosio-historis-kultural akan sangat berdampak pada persepsi, memori dan cara berpikir anak. Selain itu, Nadlir, (2014) mengatakan kedatangan siswa dari rumah ke sekolah tentunya dengan membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya sehingga pendidik perlu untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam kurikulum untuk diajarkan. Selain itu, kearifan lokal juga mampu menciptakan kemaknaan sekaligus ketertarikan pada diri siswa. Syahril et al., (2020) menyampaikan bahwa *"Learning with culture can keep students interested in their local culture and increase students' interest in the local culture"* (Belajar dengan kearifan lokal dapat membuat siswa tertarik dalam budaya lokal mereka dan meningkatkan minat siswa terhadap budaya lokal). Selain itu, ada tiga manfaat memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum sebagai bahan pembelajaran, yakni: (1) pembelajaran tidak dirasa asing bagi siswa, karena bahan ajar diangkat dari hal-hal yang ada di sekitar lingkungannya sehingga merupakan pembelajaran kontekstual, (2) siswa lebih mengenal dan memiliki rasa cinta akan kearifan lokal dan budayanya sendiri, (3) pembelajaran akan menjadi lebih bermakna pada siswa. Kurniati et al., (2021) berpendapat bahwa memasukkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran di PAUD bermanfaat agar anak usia dini kreatif menjadikan lingkungan alam sekitar sebagai sumber inspirasi dalam berkarya, menghargai dan mencintai kebudayaan sendiri, rasa tanggung jawab menjaga lingkungan, serta mempunyai berbagai keterampilan dalam rangka mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, sosial emosional, nilai agama dan moral, bahasa, serta seni. Kemudian Efendi (2014) juga menyampaikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal mempunyai manfaat seperti: (1) mampu menjadikan aktivitas belajar semakin bermakna, (2) hidupnya dorongan atau motivasi untuk belajar pada diri para siswa. Proses memasukkan nilai kearifan lokal adalah solusi yang tepat karena mampu membuat suasana pembelajaran lebih menarik

dan menyenangkan. Nilai-nilai kearifan lokal yang diinput dalam pembelajaran merupakan solusi yang tepat karena dapat menciptakan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan (Suyahman, 2018). Pengajaran di kelas harus dikaitkan dengan budaya atau kearifan tradisional dalam kehidupan siswa karena dapat mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan sekaligus meningkatkan daya tarik siswa untuk berpartisipasi dalam belajar (Zhang, 2021). Hal ini penting, karena dengan dimasukkannya kearifan lokal dalam pembelajaran mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ini sejalan dengan pikiran Toharudin et al., (2021) *"Incorporating local wisdom in learning can improve student learning outcomes at all levels of learning"* (memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa di semua tingkatan belajar). Selain itu, pembelajaran dengan menginternalisasi kearifan lokal juga sebagai bentuk penyelamatan akan eksistensinya. Sebagaimana Albantani & Madkur (2018) menyampaikan bahwa *"One of strategies to preserve and receive local wisdom is by internalization it in learning activities"* (Salah satu strategi untuk melestarikan dan menerima kearifan lokal adalah dengan memasukkan kearifan lokal dalam kegiatan belajar). Selain sebagai bahan ajar yang dapat mewujudkan pembelajaran kontekstual, memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran juga merupakan bentuk upaya pelestarian kearifan lokal di era globalisasi ini. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Wahyudi & Setyawati (2017) bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sebagai wujud pelestarian kearifan lokal yang semakin punah di tengah sambaran hegemoni budaya asing. Untuk itu, kearifan lokal penting untuk dimasukkan dalam kurikulum PAUD karena kearifan lokal memiliki banyak fungsi. Selanjutnya Mimin, (2021) juga mengemukakan bahwa memasukkan kearifan lokal dalam Pendidikan merupakan bentuk upaya mempertahankan eksistensi kearifan lokal.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut maka nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* seperti nilai kejujuran, kesopanan, peduli, toleransi, keadilan, gotong-royong, saling menghormati dan sebagainya yang berasal dari kebudayaan masyarakat suku *Ngalum Ok* dapat diinputkan ke dalam kurikulum PAUD sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan siswa PAUD yang memiliki kepribadian unggul. Perihal urgennya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAUD sebagai konten atau bahan pembelajaran juga disampaikan oleh Pingge (2017). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Daniah (2016) bahwa dalam Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter, mengemukakan bahwa, mengeksplor dan mengidentifikasi serta menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan merupakan gerakan kembali pada pijakan nilai kearifan lokal daerahnya guna mempertahankan dan membangun jati diri. Sebagaimana dikemukakan Khoeriyah et al., (2018) bahwa warisan nilai-nilai budaya telah mengandung nilai-nilai karakter. Lebih dari itu, mengeksplor dan mengidentifikasi serta menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat sekaligus sebagai filter dalam memilah pengaruh budaya lain. Kemudian, Efendi (2014) mengatakan nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat memiliki fungsi, peran serta banyak manfaat positif dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam upaya menghasilkan Anak Usia Dini yang berkepribadian unggul sehingga harus ditransformasikan dalam pendidikan, agar dikenali, diterima, dan dapat diinternalisasikan oleh siswa. Kemudian Yamin (2017) dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya di kelas, sangat penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran, karena kearifan lokal memiliki banyak manfaat *"In teaching and learning activity, especially in the classroom, it is very important to integrate the local wisdom as the local learning material because local wisdom has many benefit"*. Pernyataan yang kurang lebih sama juga dikemukakan (Yufiarti et al., 2018). Menurut Yufiarti, dkk, *"Integrating local wisdom in student learning activities is very important to do"*. (mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan belajar siswa sangat penting untuk dilakukan). Eliza et al., (2022) pengenalan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia dini berarti pendelegasian peradaban karena perkembangan yang telah tumbuh di dalam diri seseorang akan terus bergerak sehingga merupakan wujud pelestarian akan eksistensi nilai-nilai kearifan lokal. Anida & Eliza (2021)

berpendapat bahwa pembelajaran terkait nilai-nilai kearifan lokal yang dimasukkan dalam kurikulum PAUD selain sebagai pembelajaran kontekstual yang memiliki banyak manfaat pada anak sejak dini, juga sebagai upaya pelestarian budaya bangsa sejak dini. Dengan demikian, memasukkan nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* yang bersumber dari rasa cinta kepada Tuhan YME, alam semesta dan sesama manusia yang meliputi: kejujuran, kesopanan, peduli, toleransi, keadilan, gotong-royong, saling menghormati dan sebagainya dalam kurikulum PAUD sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan siswa PAUD yang memiliki kepribadian unggul. Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku *Ngalum Ok* dalam Kurikulum PAUD guna Menghasilkan Siswa Berkepribadian Unggul.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal suku *Ngalum Ok* memiliki fungsi dan manfaat positif yang besar dalam kehidupan masyarakat di wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua, khususnya bagi komunitas suku *Ngalum Ok*. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan, kearifan lokal suku *Ngalum Ok* berpotensi besar untuk menghasilkan Anak yang berkepribadian unggul. Yang menarik dari penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara, observasi yang saya lakukan di Oksibil, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua, serta studi terhadap dokumen-dokumen yang ada, kearifan lokal suku *Ngalum Ok* diakui sebagai unsur yang penting dalam membentuk kepribadian yang unggul pada Anak Usia Dini. Sayangnya, realitanya masih menunjukkan hal yang sebaliknya. Potensi dan kemanfaatan kearifan lokal suku *Ngalum Ok* belum sepenuhnya disadari oleh pihak-pihak yang berkompeten seperti Pemerintah Kabupaten Pegunungan Bintang dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pegunungan Bintang. Terbukti, upaya-upaya yang mereka lakukan dalam rangka pelestarian dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* belum nampak riil; termasuk memasukkannya ke dalam kurikulum PAUD. Atas dasar temuan di atas, maka perlu dilakukan upaya kongkrit untuk penyelamatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki nilai adiluhung ini. Jika tidak, dikhawatirkan akan segera tergilas dan musnah oleh perjalanan waktu dan derasny arus globalisasi yang tidak dapat terbendung lagi. Dalam waktu dekat, memasukkan nilai-nilai kearifan lokal suku *Ngalum Ok* dalam kurikulum PAUD dapat menjadi langkah awal yang paling realistis.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pegunungan Bintang, Kepala Bagian Seksi PAUD Kabupaten Pegunungan Bintang, Tokoh Masyarakat Kabupaten Pegunungan Bintang, Tokoh Adat Kabupaten Pegunungan Bintang, Kepala Sekolah dan Pendidik PAUD TK Santa Lusia Mabilabol Oksibil, Kepala Sekolah dan Pendidik PAUD Nanong Mangop Oksibil, Kepala Sekolah dan Pendidik PAUD GIDI Sion Oksibil serta Orangtua murid yang telah mengijinkan saya untuk melakukan penelitian. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada Bapak Johannes Mardimin selaku Dosen Pembimbing yang telah membina, menuntun dan mengarahkan penulis hingga menyelesaikan jurnal ini. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih juga kepada Yayasan Bina Teruna Indonesia Bumi Cenderawasih (BINTERBUSIH) yang telah membantu dana untuk kelancaran penerbitan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Abah, J., Mashebe, P., & Denuga, D. D. (2015). Prospect of Integrating African Indigenous Knowledge Systems into the Teaching of Sciences in Africa. *American Journal of Educational Research*, 3(6), 668–673. <https://doi.org/10.12691/education-3-6-1>
- Albantani, A. M. &, & Madkur, A. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(2), 1–8.

<https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.2p.1>

- Allivna & Mundilarto. (2019). Developing Instrument Assessment of Student's Process Skills in Physics Learning Based on Local Wisdom. *International Journal of Educational Research Review*, 4(4), 489–495. <https://doi.org/10.24331/ijere.628160>
- Anida, & Eliza, D. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1556–1565. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898>
- BPS. (2020). Indeks Pembangunan Manusia Pegunungan Bintang. <https://pegununganbintangkab.bps.go.id/publikasi.html>
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 117. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>
- Efendi, A. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika*, 01(02), 212–218. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1263>
- Eliza, D., Mulyeni, T., Budayawan, K., Hartati, S., Khairiyah, F., & Permana, A. I. (2022). Pengembangan Teknologi Digital Cerita Sains Terintegrasi Kearifan lokal untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7069–7077. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3640>
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika*, 01(02). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>
- Fuad, M., Efendi, A., & Muhammad, U. A. (2020). The Use of Pepaccur Local Wisdom for Indonesian Literary Teaching Materials. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 213. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.22779>
- Gani. (2020). *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan*. Pustaka Reka Cipta.
- Khoeriyah, N., Warto, & Sariyatun. (2018). Learning history integrated local wisdom values “babad Banyumas” to build a student's national identity. *SHS Web of Conferences*, 42, 00091. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200091>
- Khumairo, A. (2017). Konseling Keluarga dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pola Pikir Anak. *Elementary*, 3, 61–71. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/789>
- Kurniati, A., Kudus, I., Marwah, & Hartati. (2021). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101–1112. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.737>
- Kusuma, R. S. (2018). Peran Sentral Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 228–239. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/385>
- Marhayani, D. A. (2016). Development of Character Education Based on Local Wisdom in Indegenous People Tengahan Sedangagung. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 1(2), 66. <https://doi.org/10.26737/jetl.v1i2.40>
- Marit, E. L. (2016). Noken dan Perempuan Papua: Analisis Wacana Gender dan Ideologi. *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, 1(1), 33–42. file:///C:/Users/WINDOWS 10/Downloads/736-783-1-SM (2).pdf
- Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374–388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302–308. <https://doi.org/10.1159/000322138>
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama*

- Islam*, 2(2), 300–330. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.299-330>
- Naryatmojo, D. L. (2019). Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class. *Arab World English Journal*, 10(1), 382–394. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no1.31>
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 01(02), 128–135. <http://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/view/27> <http://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/view/27>
- Rahmawati, Rusli, M., & Yahiji, K. (2018). Actualization of Local Wisdom in Anticipating Radicalism of Religion In Gorontalo Indonesia. *Kalam*, 12(2), 327–352. <https://doi.org/10.24042/klm.v12i2.2676>
- Redhana, I. W., Suja, I. W., & Antara, P. A. (2020). Kearifan Lokal Bali Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Siswa PAUD Sathya Sai Kumara. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 903–914. <https://dosen.undiksha.ac.id/profile/198303022006041001>
- Richardson, J. (1986). The Forms Of Capital. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v29i1/45-71>
- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto. (2018). Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Peumulia Jamee Masyarakat Aceh dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Darul Makmur). *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(2), 190–200. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i2.167>
- Septiarti, S. W., Hanum, F., Wahyono, S. B., Astuti, S. I., & Efianingrum, A. (2018). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Pendidikan*, 7(2), 162–165. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupis/article/view/3123>
- Suyahman. (2018). Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PPKN Di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. 0291. https://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/6_Suyahman_43-48.pdf
- Syahrial, Asrial, Maison, Mukminin, A., & Kurniawan, D. A. (2020). Ethnoconstructivism analysis: Study of pedagogic mathematics competence of primary school teachers. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 614–624. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20256>
- Tatminingsih, S., & Dian, N. (2016). Kearifan Lokal Dan Pembelajaran Era Digital: Antara Harapan Dan Fakta (Persepsi Guru TK di Wilayah Yogyakarta). *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII, November*, 203–211. <http://repository.ut.ac.id/6492>
- Toharudin, U., Kurniawan, I. S., & Dahlia, F. (2021). Sundanese Traditional Game “Bebentengan” (Castle): Development of Learning Method Based on Sundanese Local Wisdom. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 199–209. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.199>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. In *University of Texas Press Slavic series*.
- Wahyudi, A. A., & Setyawati, R. E. (2017). Prosiding Seminar Nasional. *Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Madura*, 365–374. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4906>
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2021). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau “Manjujai” untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339–1351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>
- Wulansari, B. Y. (2017). Pelestarian Seni Budaya Dan Permainan Tradisional Melalui Tema

Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah) Dan Sekolah Awal*, II(I), 1–11.

<https://doi.org/10.24269/jin.v2n1.2017.pp1-11>

Yamin, M. (2017). Integrating The Local Wisdom Values into The National Curriculum to Create the Nationalism Strength. *Journal of Education and Practice*, 8(33), 47–53. The Local Wisdom Values into The National Curriculum to Create the Nationalism Strength.pdf<http://eprints.ulm.ac.id/3500/1/Integrating>

Yufiarti, Rivai, R. K., & Pratiwi, A. P. (2018). Development of Adiwiyata curriculum model based on local wisdom. *AIP Conference Proceedings*, 2019(October 2018). <https://doi.org/10.1063/1.5061865>

Zhang, L. (2021). Chinese Traditional Culture Education: Implementing the Child's Position and Perspective in the Elementary School Textbook Morality and Law. *ECNU Review of Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1177/2096531121990509>